



GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.19608



Model Integratif Digitalisasi Sastra Lisan Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Literasi Budaya di Era Digital

Moh. Badrih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang, Indonesia
Alamat surel: moh.badrih@unisma.ac.id

Abstract

Keywords:
Madurese
oral literature;
cultural
literacy;
Indonesian
language
learning.

This study stems from the limited research integrating Madurese oral literature into Indonesian language learning. Its utilization in formal education remains low due to the lack of appropriate teaching materials and learning models aligned with the digital era. This research aims to develop and examine the effectiveness of an integrative learning model based on the digitalization of Madurese oral literature to enhance students' cultural literacy. The study employed a *Research and Development (R&D)* design adapting Borg and Gall's model, which consists of six stages: preliminary study, model design, product development, limited trial, revision, and field testing. The participants were 120 high school students selected through purposive sampling based on digital readiness and institutional support for culturally based innovation. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and cultural literacy tests, using instruments validated by three experts in Indonesian language education, Madurese culture, and digital media. Quantitative data were analyzed using a paired-sample t-test, while qualitative data were analyzed thematically. The results showed a significant improvement in cultural literacy scores, from 52.5 to 85.25 ($p < 0.05$), representing a 32.75% increase. These findings confirm that the integrative digitalization model of Madurese oral literature is effective for upper secondary education as a contextual pedagogical strategy to strengthen cultural literacy in the digital era.

Abstrak

Kata Kunci:
Sastra lisan Madura;
literasi budaya;
pembelajaran
Bahasa Indonesia.

Penelitian ini berpijak pada keterbatasan kajian yang mengintegrasikan sastra lisan Madura ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatannya dalam pendidikan formal masih rendah karena keterbatasan bahan ajar dan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan era digital. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan mengadaptasi model Borg & Gall yang mencakup enam tahap, yaitu studi pendahuluan, perancangan model, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba lapangan. Subjek penelitian terdiri atas 120 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kesiapan digital dan dukungan sekolah terhadap inovasi berbasis budaya lokal. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan tes literasi budaya, dengan instrumen yang telah divalidasi oleh tiga ahli: pembelajaran Bahasa Indonesia, budaya Madura, dan media digital. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji-t (*paired sample t-test*) dan secara kualitatif melalui analisis tematik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor literasi budaya dari 52,5 menjadi 85,25 ($p < 0,05$), atau sebesar 32,75%. Temuan ini menegaskan bahwa model

pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura efektif diterapkan di jenjang pendidikan menengah atas sebagai strategi pedagogis kontekstual dalam memperkuat literasi budaya di era digital.

Dikirim: 26 Mei 2025; Revisi: 13 November 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Era digital terus berkembang pesat, tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, terutama dalam upaya mempertahankan identitas budaya lokal (Sunarti, 2021). Globalisasi dan arus informasi yang masif sering kali menggeser eksistensi budaya-budaya tradisional, termasuk sastra lisan yang merupakan warisan tak ternilai dari masyarakat Nusantara. Salah satu sastra lisan yang memiliki kekayaan nilai budaya, moral, dan estetika adalah sastra lisan Madura. Dengan demikian, sastra lisan Madura meliputi pantun, *parékan*, *tembhâng macapat*, dan *kéjhung* merupakan warisan budaya yang kaya filosofi dan kearifan lokal, serta memiliki relevansi penting dalam pembentukan karakter generasi muda (Badrih, 2021).

Pada praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pemanfaatan sastra lisan lokal masih sangat terbatas (Widiatmoko, 2022). Kurikulum yang cenderung berorientasi pada teks modern dan minimnya sumber belajar berbasis budaya lokal menyebabkan siswa kurang mengenal kekayaan budaya daerahnya sendiri (Putri, dkk., 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan sastra lisan Madura secara digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa di era digital (Resmini, dkk., 2020).

Digitalisasi menjadi salah satu solusi strategis dalam mengatasi tantangan tersebut. Melalui digitalisasi, sastra lisan Madura dapat diangkat kembali dalam bentuk media audio-visual, *e-book*, maupun aplikasi interaktif yang dapat diakses oleh siswa dan guru (Sakmono, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip literasi budaya yang menekankan pada pemahaman, penghargaan, dan pelestarian budaya melalui aktivitas literasi (Faridah & Tunnoor, 2022). Oleh karena itu, pengembangan model integratif digitalisasi sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan penguatan kompetensi literasi siswa di era digital.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang merepresentasikan identitas, nilai, dan kearifan lokal Masyarakat (Isyanto, dkk., 2023). Sastra lisan Madura yang meliputi *kéjhung*, pantun Madura, *tembhâng macapat*, dan

berbagai bentuk tutur tradisional lainnya tidak hanya memuat keindahan estetika bahasa, tetapi juga nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral masyarakat Madura (Badrih, 2021). Dalam konteks pendidikan, sastra lisan semestinya menjadi bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memuat nilai-nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penguatan literasi budaya.

Literasi budaya di era digital menuntut peserta didik mampu memahami dan mengapresiasi nilai budaya lokal yang direpresentasikan melalui media digital (Sari, dkk., 2023). Temuan dalam film pendek *Mata Pena* menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter masyarakat Madura seperti kekeluargaan, ketegasan, kehati-hatian, konsistensi, dan harga diri dapat direpresentasikan secara kuat melalui tuturan dan simbol visual. Oleh karena itu, integrasi sastra dan tradisi lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi strategis karena tidak hanya memperkenalkan identitas budaya tetapi juga membangun pemahaman kritis tentang proses pemaknaan dan reproduksi nilai budaya dalam media digital (Hidayatullah, 2020).

Pemanfaatan warisan budaya Madura dalam pembelajaran masih terbatas dan belum didukung oleh bahan ajar maupun model pembelajaran yang selaras dengan tuntutan literasi digital. Kondisi ini diperparah oleh dominasi budaya populer global yang menggeser minat siswa terhadap sastra lokal (Suprihono, 2021) serta penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual dan minim representasi budaya lokal (Saputra, dkk., 2024). Akibatnya, pembelajaran kehilangan relevansi dengan identitas dan pengalaman kultural peserta didik.

Digitalisasi pendidikan menjadi solusi untuk menjembatani persoalan tersebut melalui transformasi bahan ajar ke dalam format digital yang interaktif dan adaptif (Rianto, 2020). Sastra lisan Madura dapat dikemas dalam media digital yang sesuai dengan karakteristik generasi Z (Harjono, 2019; Amrullah, dkk., 2024) sekaligus memperkuat literasi budaya sebagai sarana pembentukan identitas, kesadaran keberagaman, dan kemampuan berpikir kritis berbasis budaya lokal (Ningtias & Fahrudin, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan peran sastra lisan dan sastra digital sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas. Dewi (2021) menunjukkan bahwa sastra siber berkembang pesat di ruang digital dan memungkinkan perluasan jangkauan serta interaksi antara penulis dan pembaca. Fakhrurozi, dkk. (2021) menegaskan efektivitas digitalisasi dalam pemertahanan sastra lisan daerah melalui perekaman dan publikasi daring yang menarik minat generasi muda. Temuan serupa ditunjukkan oleh Rohman, dkk. (2022) melalui pengembangan figur sastra sebagai ikon

budaya digital, Juita, dkk. (2022) melalui bahan ajar digital sastra Nusantara, serta Seha, (2023) melalui revitalisasi sastra lisan berbasis pementasan dan destinasi budaya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada pelestarian dan promosi budaya, belum pada integrasi sastra lisan secara sistematis dalam pembelajaran formal. Hingga kini belum ditemukan kajian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digitalisasi sastra lisan Madura untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen sebagai upaya menghadirkan inovasi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga bersifat edukatif, partisipatif, dan aplikatif dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Penelitian *Model Integratif Digitalisasi Sastra Lisan Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* memiliki keunikan pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan sastra lisan Madura berbasis digital untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan eksistensi sastra siber (Dewi, 2021), pelestarian budaya melalui digitalisasi dan pariwisata (Fakhrurozi, dkk., 2021; Seha, 2023), maupun pengembangan media dan promosi budaya (Rohman, dkk., 2022; Juita, dkk., 2022), penelitian ini memosisikan digitalisasi sastra lisan secara sistematis dalam konteks pendidikan formal dan terintegrasi secara kurikuler. Keunggulan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang bersifat edukatif, partisipatif, dan aplikatif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan kajian terdahulu dengan (1) menganalisis kondisi aktual pemanfaatan sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) mengembangkan model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura yang selaras dengan literasi budaya dan Kurikulum Merdeka, serta (3) mengevaluasi efektivitas model tersebut dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik. Model yang dikembangkan memanfaatkan hasil digitalisasi sastra lisan sebagai bahan ajar interaktif melalui e-modul terintegrasi audio-video, aplikasi web sastra lisan Madura (*kejhung*, *parèbâsan*, dan cerita rakyat), serta media evaluasi digital berbasis kuis dan formulir daring.

Pendekatan literasi budaya menjadi landasan konseptual utama untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten berbahasa, tetapi juga memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi budaya berbasis kearifan lokal; secara praktis, menghasilkan produk pembelajaran digital yang kontekstual dan adaptif terhadap generasi digital; dan secara kultural, berkontribusi

pada revitalisasi sastra lisan Madura melalui integrasinya dalam pembelajaran formal. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penguatan literasi budaya sekaligus transformasi pendidikan berbasis budaya lokal di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*, yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperdalam temuan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas model pembelajaran melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* literasi budaya menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memahami konteks implementasi, respons peserta didik, serta dinamika pembelajaran selama penerapan model integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura (Sugiyono, 2015a).

Populasi penelitian meliputi guru dan siswa SMA di Kabupaten Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Sampel ditentukan secara purposive, melibatkan sekolah dan guru Bahasa Indonesia yang siap menerapkan pembelajaran berbasis digital dan budaya lokal. Responden penelitian terdiri atas 3 guru Bahasa Indonesia dan 120 siswa kelas XI dari tiga sekolah. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui uji coba terbatas di SMAN 1 Sampang (1 guru dan 40 siswa) untuk menilai kelayakan awal model, serta uji coba lapangan di SMAN 4 Pamekasan dan SMAN 1 Kalianget (2 guru dan 80 siswa) guna menguji efektivitas dan konsistensi model pada konteks sekolah yang berbeda.

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, angket persepsi, tes literasi budaya, dan dokumentasi digital berupa media hasil digitalisasi sastra lisan Madura. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif dalam menilai kelayakan dan efektivitas model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura.

Keandalan data dalam penelitian ini dijamin melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* oleh tiga ahli, yaitu ahli pembelajaran Bahasa Indonesia, ahli budaya Madura, dan ahli teknologi pendidikan, yang menilai relevansi konten, kejelasan butir, ketepatan bahasa, kesesuaian pedagogis, serta kelayakan teknis digital. Hasil penilaian menunjukkan tingkat kesesuaian di atas 80%, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas terhadap instrumen kuantitatif (angket dan tes literasi budaya) menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,87 yang menunjukkan konsistensi internal tinggi (Sugiyono, 2015b).

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, meliputi studi pendahuluan untuk mengidentifikasi pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran, perancangan dan validasi model pembelajaran berbasis digitalisasi sastra lisan Madura, uji coba terbatas untuk menilai kelayakan awal, revisi model berdasarkan temuan empiris, serta uji coba lapangan untuk menguji efektivitas dan konsistensi penerapan model pada konteks sekolah yang berbeda (Sari, dkk., 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara komplementer. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil wawancara mendalam serta observasi lapangan (Akbar, dkk., 2024; Rofiah & Bungin, 2024). Untuk menjamin keabsahan data kualitatif, dilakukan validitas temuan melalui teknik *triangulasi sumber* (guru, siswa, dan pakar), *member checking* terhadap hasil interpretasi wawancara, serta *audit trail* guna memastikan transparansi proses analisis.

Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan tes literasi budaya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan skor pre-test dan post-test sebelum dan sesudah penerapan model. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 sebagai batas pengujian hipotesis. Selain itu, analisis terhadap aspek kelayakan model dilakukan melalui perhitungan rata-rata skor validasi ahli untuk menilai validitas isi dan konstruksi model pembelajaran. Hasil analisis ini memberikan dasar empiris dan kontekstual dalam menilai efektivitas serta relevansi model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Aktual Pemanfaatan Sastra Lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Sastra lisan Madura merupakan warisan budaya takbenda yang memiliki nilai edukatif, estetis, dan moral, serta berpotensi besar sebagai sumber ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatannya sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila karena mampu memperkuat literasi budaya, apresiasi sastra, dan kompetensi berbahasa berbasis kearifan lokal (Effendy, 2015; Badrih, 2017). Namun, hasil observasi di SMAN 1 Sampang, SMAN 4 Pamekasan, dan SMAN 1 Kalianget menunjukkan bahwa sastra lisan Madura belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan bahan ajar digital, minimnya dokumentasi audio-visual,

ketiadaan modul terstruktur, serta kendala pemahaman bahasa lokal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran didominasi teks modern dan partisipasi siswa terhadap materi budaya lokal relatif rendah.

Setelah penerapan model integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura, ketiga sekolah menunjukkan peningkatan yang konsisten. Siswa menjadi lebih aktif, minat terhadap teks lokal meningkat, dan kemampuan menginterpretasi nilai budaya berkembang melalui pemanfaatan video, *e-modul* interaktif, cerita dwibahasa, dan glosarium digital. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya pemanfaatan sastra lisan sebelumnya bukan disebabkan oleh minimnya minat siswa, melainkan oleh ketiadaan pendekatan sistematis dan media pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, model yang dikembangkan terbukti mampu menjembatani kesenjangan tersebut dan memperkuat literasi budaya peserta didik secara signifikan di berbagai konteks sekolah.

Pemanfaatan sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diaplikasikan dalam berbagai capaian pembelajaran (CP), seperti mendengarkan dan menyimak (CP kelas XI), menulis narasi dan puisi (CP XI), serta memahami teks cerita rakyat (CP XI). Keberadaan cerita rakyat, tembang, parikan, hingga pantun Madura dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa dalam nuansa lokal yang akrab dengan kehidupan mereka. Selain itu, unsur-unsur dalam sastra lisan seperti nilai religius, kearifan lokal, kerja keras, solidaritas, dan humor menjadi materi reflektif yang relevan dalam pembentukan karakter siswa (Arifin & Ayuanita, 2020).

Berikut adalah tabel jenis-jenis sastra lisan Madura yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

No	Jenis Sastra Lisan Madura	Ciri-ciri/Unsur Penting	Potensi Integrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
1.	<i>Kèjhung</i>	Monolog berima, berisi kritik sosial, dinyanyikan	Pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara, serta menulis teks kritik sosial
2.	<i>Tembhâng</i> Macapat Madura	Puisi tradisional, ritmis, dinyanyikan dalam irama khas	Analisis struktur puisi, apresiasi sastra, dan pembacaan ekspresif
3.	<i>Parèbhâsan</i> (Peribahasa)	Ungkapan padat makna, mengandung nasihat	Analisis makna kiasan, menulis esai reflektif berbasis nilai budaya
4.	<i>Dhâgè-dhâgè</i>	Pantun jenaka dengan irama khas Madura	Latihan menulis puisi rakyat dan pembelajaran diksi serta rima
5.	Cerita Rakyat	Cerita rakyat seperti <i>Jokotole</i> , <i>Bindara Saod</i> , dll	Membaca sastra naratif, menulis ulang cerita rakyat, menganalisis tokoh dan alur
6.	<i>Lengèng</i>	Cerita legenda daerah, sering dilitis oleh orang tua	Menyimak narasi lisan, menulis teks naratif, dan menganalisis unsur cerita
7.	<i>Lèkaran</i> (Lawakan lokal)	Humor lisan khas Madura, bersifat sindiran	Pembelajaran gaya bahasa, humor sastra, dan kritik sosial secara halus

Tabel 1: Jenis Sastra Lisan Madura

Tabel yang memuat jenis-jenis sastra lisan Madura beserta ciri dan potensinya menunjukkan bahwa sastra lisan lokal memiliki nilai edukatif yang tinggi dan relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna memperkuat literasi budaya siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dan digitalisasi sastra lisan mampu meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya daerah (Fakhrurozi dkk., 2021).

Beragam bentuk sastra lisan Madura memiliki potensi pedagogis yang spesifik. *Kèjhung* efektif untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis kritik sosial; *tembhâng macapat* mendukung pembelajaran apresiasi sastra dan ekspresi lisan; *parèbhâsan* dan *sèmonan* memperkuat kemampuan reflektif dan nalar kritis melalui makna kiasan dan teka-teki logis; sementara *dhâgè-dhâgè*, cerita rakyat, *lengèng*, dan *lèkaran* berkontribusi pada penguasaan diksi, rima, humor, serta pemahaman struktur teks naratif. Secara keseluruhan, bentuk-bentuk tersebut melatih keterampilan berbahasa secara terpadu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks nilai budaya yang hidup (Punggeti, 2022; Yudiati, dkk., 2024).

Integrasi sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga memperkaya kompetensi literasi dan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai religius, solidaritas sosial, dan kesadaran identitas budaya (Arifin & Ayuanita, 2020). Model pembelajaran yang dikembangkan mendukung pendekatan *contextual literacy learning* yang menghubungkan teks, budaya, dan pengalaman sosial siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada struktur bahasa, tetapi juga pada pemaknaan nilai budaya (Efawati, 2018; Lesmana, 2018; Puspita, 2019).

Model Pembelajaran Integratif Berbasis Digitalisasi Sastra Lisan Madura

Pemanfaatan sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan kekayaan budaya lokal dalam proses pendidikan nasional (Riskawati dkk., 2023). Dalam konteks penguatan *literasi budaya*, sastra lisan tidak hanya menjadi sarana melestarikan kearifan lokal, tetapi juga menjadi medium efektif untuk membangun kompetensi berbahasa, berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran integratif berbasis digital yang memanfaatkan sastra lisan Madura

sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia. Proses pengembangannya dilakukan melalui enam tahapan utama yang dijelaskan sebagai berikut.

Studi Pendahuluan

Pada tahap awal, peneliti melakukan survei dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA di wilayah Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas guru belum memanfaatkan sastra lisan Madura dalam pembelajaran karena keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran digital.

No.	Jenis Sastra Lisan Madura	Ketersediaan Materi	Tingkat Pemanfaatan	Kendala Utama
1.	<i>Kèjhung</i>	Banyak	Rendah	Minim dokumentasi audio-visual dan teks; kurang dikenali guru dan siswa
2.	<i>Tembhâng</i> Macapat Madura	Terbatas	Rendah–Sedang	Belum ada adaptasi ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia
3.	<i>Parèbhâsan</i> (Peribahasa)	Cukup Tersedia	Sedang	Belum terintegrasi dalam modul ajar formal dan penggunaan masih kontekstual
4.	<i>Dhâgè-dhâgè</i> (Pantun Madura)	Terbatas	Rendah	Kurangnya teks ajar; belum dikembangkan sebagai media pembelajaran kreatif
5.	Cerita Rakyat	Cukup Tersedia (beberapa teks)	Sedang	Bahasa terlalu lokal; belum ada adaptasi bahasa Indonesia
6.	<i>Lengèng</i> (Legenda)	Terbatas	Rendah	Hanya bersumber dari tuturan lisan; belum terdokumentasi dalam bentuk digital
7.	<i>Lèkaran</i> (Lawakan Lokal)	Terbatas	Rendah	Tidak dianggap sebagai sumber belajar yang serius; minim dokumentasi
8.	<i>Parsèmon</i> (Teka-teki Lisan)	Cukup Tersedia secara oral	Rendah	Belum disusun secara sistematis sebagai materi pembelajaran

Tabel 2. Temuan Studi Pendahuluan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pemanfaatan sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan meskipun sebagian besar jenisnya memiliki potensi yang besar. *Kèjhung*, meskipun memiliki ketersediaan materi yang cukup banyak, masih rendah pemanfaatannya karena minimnya dokumentasi dalam bentuk audio visual dan kurang dikenalnya oleh guru dan siswa. *Tembang Macapat Madura* pun demikian; walaupun dikenal luas dalam budaya Madura, masih memiliki tingkat pemanfaatan rendah hingga sedang karena belum diadaptasi ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia secara formal (Effendy, 2015; Rafiatun, 2018; Sahlan & Mulyono, 2012).

Parèbhâsan atau peribahasa Madura memiliki ketersediaan materi yang cukup dan tingkat pemanfaatan sedang, namun belum masuk dalam modul ajar resmi dan masih

digunakan secara kontekstual (Hidayat, dkk., 2023; Supratman, dkk., 2021). *Dâgè-dâgè* sebagai bentuk pantun jenaka khas Madura, memiliki keterbatasan materi dan pemanfaatan rendah karena belum tersedia dalam bentuk teks ajar dan belum dimaksimalkan sebagai media pembelajaran kreatif. Sementara itu, cerita rakyat seperti kisah Jokotole atau Bindara Saod telah memiliki sejumlah teks tertulis dan tingkat pemanfaatan sedang, namun kendalanya terletak pada penggunaan bahasa yang terlalu lokal, sehingga sulit dipahami oleh siswa di wilayah urban atau luar Madura.

Untuk *legèng* atau legenda, kendala utamanya adalah belum adanya dokumentasi dalam bentuk digital, karena masih banyak bersumber dari cerita lisan orang tua, menjadikan pemanfaatannya masih rendah (Amil, dkk., 2019, 2020). *Lèkaran* sebagai bentuk humor lokal juga belum dianggap sebagai sumber belajar serius dan dokumentasinya minim. Terakhir, *sèmonan* atau teka-teki lisan memiliki ketersediaan materi yang cukup secara oral, namun belum disusun secara sistematis dalam format pembelajaran yang bisa dimanfaatkan secara efektif oleh guru.

Lèkaran atau lawakan lokal Madura menunjukkan tingkat ketersediaan yang terbatas dan pemanfaatan yang rendah dalam konteks pembelajaran. Meskipun *lèkaran* mengandung nilai humor, kritik sosial, dan kearifan lokal yang dapat memperkaya proses belajar Bahasa Indonesia, bentuknya yang sering kali hanya ditampilkan dalam pertunjukan tradisional membuatnya kurang terdokumentasi dan sulit diakses sebagai sumber belajar formal. Selain itu, persepsi bahwa lawakan bukan bagian dari materi akademik menyebabkan potensinya sebagai media pembelajaran kreatif belum dimanfaatkan secara optimal (Hidayat, dkk., 2023).

Parsèmon atau teka-teki lisan Madura memiliki ketersediaan cukup dalam bentuk oral di masyarakat, namun tingkat pemanfaatannya masih rendah di lingkungan pendidikan. Bentuk sastra ini sebenarnya berpotensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logika bahasa, dan apresiasi terhadap ekspresi lokal. Namun, karena *parsèmon* belum disusun secara sistematis dan belum terdokumentasi dalam bahan ajar tertulis atau digital, penggunaannya masih bersifat spontan dan terbatas pada konteks hiburan, bukan sebagai materi pembelajaran formal (Supratman, dkk., 2021).

Perancangan Model

Berdasarkan temuan awal, peneliti merancang model pembelajaran integratif digital berbasis literasi budaya. Model ini menggabungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan konten lokal Madura yang telah didigitalisasi dalam bentuk audio, video, dan *e-book* interaktif. Tujuannya agar sastra lisan Madura dapat digunakan dalam materi ajar seperti teks narasi, eksplanasi, dan teks cerita rakyat.

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia	Jenis Sastra Lisan Madura	Bentuk Digitalisasi	Aktivitas Pembelajaran
Menulis teks narasi	Cerita rakyat	Video animasi	Menulis ulang dengan sudut pandang berbeda
Membaca teks puisi	<i>Kéjhung</i>	Rekaman audio	Menafsirkan makna dan nilai
Menulis teks eksplanasi	<i>Parsèmon</i>	<i>E-book</i>	Menguraikan struktur sosial lokal
Menulis teks inspiratif	Parèbèshân	Infografis digital	Merumuskan pesan moral

Tabel 2. Format Integrasi Sastra Lisan ke dalam Pembelajaran

Tabel berikut menunjukkan integrasi sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan digital. Pada kompetensi dasar menulis teks narasi, digunakan cerita rakyat yang didigitalisasi dalam bentuk video animasi, lalu peserta didik diminta menulis ulang cerita tersebut dari sudut pandang berbeda untuk melatih kreativitas naratif. Untuk kompetensi membaca teks puisi, digunakan *kéjhung* yang disajikan dalam bentuk rekaman audio, dan siswa diajak menafsirkan makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung. Pada kompetensi menulis teks eksplanasi, dimanfaatkan *parsèmon* (teka-teki) dalam format *e-book*, yang digunakan untuk menguraikan struktur sosial lokal Madura secara logis. Sementara itu, kompetensi menulis teks inspiratif dikembangkan melalui *parèbèshân* (peribahasa) yang disajikan dalam bentuk infografis digital, lalu siswa merumuskan pesan moral dari ungkapan tersebut. Integrasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi sastra lisan Madura efektif mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Integrasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi sastra lisan dapat memperkaya aktivitas pembelajaran dan memperkuat literasi budaya siswa (Amil dkk., 2019, 2020; Arifin & Ayuanita, 2020).

Pengembangan Produk Awal

Produk awal yang dikembangkan mencakup modul digital interaktif, video *kéjhung* dan cerita rakyat dalam dua versi bahasa (Madura dan Indonesia), serta infografis interaktif tentang peribahasa dan nilai budaya lokal. Produk ini divalidasi oleh ahli sastra, pakar teknologi pendidikan, dan guru Bahasa Indonesia.

Komponen	Format	Sumber Sastra Lisan	Bahasa
Modul interaktif	PDF + audio/video	<i>Kéjhung</i> , cerita rakyat	Indonesia
Aplikasi ringan	Web-based HTML	<i>Parèbèshân</i> , <i>parsemon</i>	Bilingual
Media evaluasi literasi	Google Form + Audio	Semua jenis sastra lisan	Indonesia

Tabel 4. Komponen Produk Awal

Tabel tersebut menggambarkan pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran berbasis sastra lisan Madura. Modul interaktif disajikan dalam format PDF yang dilengkapi audio/video, memuat sumber dari kèjhung dan cerita rakyat, dan menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami siswa. Aplikasi ringan dikembangkan dalam format web-based HTML, memuat konten *parèbèshân* (peribahasa) dan *parsemon* (teka-teki), disajikan secara bilingual (Madura–Indonesia) untuk menjaga muatan lokal dan aksesibilitas. Sementara itu, media evaluasi literasi dirancang dalam bentuk *Google Form* yang dilengkapi audio, mencakup semua jenis sastra lisan Madura, dan menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan penilaian pemahaman dan apresiasi siswa.

Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan di satu sekolah SMAN 1 Sampang dengan satu kelas. Hasil uji coba menunjukkan peningkatan minat belajar siswa, partisipasi aktif dalam diskusi budaya, serta pemahaman terhadap struktur teks Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual. Guru menyatakan bahwa model ini mendorong siswa lebih aktif dan bangga akan budaya lokalnya.

Aspek yang Dinilai	Sebelum Model (%)	Sesudah Model (%)
Minat terhadap teks lokal	35%	78%
Pemahaman struktur teks	42%	84%
Partisipasi dalam diskusi	40%	80%
Literasi budaya siswa	30%	76%

Tabel 5. Hasil Uji Coba Terbatas

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada empat aspek setelah penerapan model digitalisasi sastra lisan Madura. Minat terhadap teks lokal meningkat dari 35% menjadi 78%, menunjukkan ketertarikan siswa terhadap sastra daerah semakin tinggi. Pemahaman struktur teks naik dari 42% menjadi 84%, menandakan siswa lebih mampu mengidentifikasi dan menganalisis bentuk teks. Partisipasi dalam diskusi juga bertambah dari 40% menjadi 80%, mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Terakhir, literasi budaya siswa melonjak dari 30% menjadi 76%, yang berarti model ini efektif dalam memperkuat pemahaman budaya lokal di kalangan siswa.

Statistik	Pre-test	Post-test	Selisih
N (jumlah siswa)	40	40	-
Rata-rata (Mean)	53.25	84.75	+31.50
Standar Deviasi	7.42	5.86	-
Nilai Minimum	40	70	-
Nilai Maksimum	67	95	-

Tabel 6. Statistik Deskriptif Skor Literasi Budaya

Tabel menunjukkan peningkatan skor literasi budaya yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura, dengan kenaikan rata-rata sebesar 31,50 poin dari *pre-test* ke *post-test*.

Pasangan Pengujian	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pre-test – Post-test	-18.426	39	0.000	Signifikan ($p < 0.05$)

Tabel 7. Hasil Uji-t Berpasangan (Paired Sample t-Test)

Nilai signifikansi ($p = 0.000 < 0.05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa.

No. Item	r hitung	r tabel (N=40, $\alpha=0.05$)	Keterangan
1	0.645	0.312	Valid
2	0.688	0.312	Valid
3	0.701	0.312	Valid
4	0.594	0.312	Valid
5	0.662	0.312	Valid
6	0.721	0.312	Valid
7	0.674	0.312	Valid
8	0.593	0.312	Valid
9	0.625	0.312	Valid
10	0.655	0.312	Valid

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen (Tes Literasi Budaya dan Angket Persepsi)

Seluruh item memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0.312), sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur literasi budaya serta persepsi siswa terhadap model pembelajaran.

Instrumen	Jumlah Item	Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria Reliabilitas
Tes Literasi Budaya	10	0.871	Reliabel (tinggi)
Angket Persepsi Siswa	15	0.889	Reliabel (tinggi)
Lembar Observasi	8	0.824	Reliabel (tinggi)

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Nilai Cronbach's Alpha > 0.80 menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga reliabel digunakan dalam penelitian ini.

Revisi Produk

Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari guru dan siswa. Fokus revisi meliputi penyederhanaan bahasa dalam modul, peningkatan kualitas grafis media, serta penambahan glosarium digital istilah Madura. Penyesuaian juga dilakukan terhadap konten agar relevan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Komponen	Revisi yang Dilakukan	Alasan Revisi
Modul interaktif	Bahasa lebih komunikatif	Agar siswa mudah memahami teks
Aplikasi <i>web</i>	Tambahan glosarium Madura-Indonesia	Menjembatani kesenjangan bahasa
Video cerita rakyat	Narasi dwibahasa dan teks narasi ditambahkan	Mendukung latihan literasi

Tabel 10. Fokus Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, dilakukan beberapa revisi terhadap komponen model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura guna meningkatkan efektivitas dan keterpahaman siswa. Pada komponen modul interaktif, revisi dilakukan dengan memperbaiki penggunaan bahasa agar lebih komunikatif dan kontekstual. Sebelumnya, teks dalam modul dinilai terlalu formal dan kurang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga dilakukan penyederhanaan kalimat dan penyesuaian diksi agar lebih mudah dipahami tanpa mengurangi nilai akademiknya. Revisi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami isi teks dengan lebih cepat dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Pada komponen aplikasi web, ditambahkan fitur glosarium Madura–Indonesia yang memuat daftar kosakata khas Madura beserta padanan maknanya dalam Bahasa Indonesia. Penambahan ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan bahasa antara siswa yang memiliki latar belakang linguistik berbeda, khususnya bagi mereka yang tidak terbiasa dengan istilah atau ungkapan lokal Madura. Dengan adanya glosarium, siswa dapat lebih mudah menafsirkan makna teks sastra lisan dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sementara itu, pada komponen video cerita rakyat, dilakukan penambahan narasi dwibahasa (Madura–Indonesia) serta teks narasi tertulis yang menyertai tayangan video. Tujuannya adalah untuk memperkuat latihan literasi melalui penyelarasan antara aspek visual, auditif, dan teks tertulis. Narasi dwibahasa membantu siswa memahami isi cerita baik dari segi bahasa maupun budaya, sekaligus menumbuhkan kesadaran linguistik dan apresiasi terhadap kekayaan sastra lokal. Dengan demikian, ketiga revisi ini dilakukan secara terarah untuk meningkatkan aksesibilitas, keterpahaman, dan efektivitas model pembelajaran dalam mendukung penguatan literasi budaya di kalangan peserta didik.

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan di dua sekolah di Pamekasan dan Bangkalan. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra lokal. Siswa

menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, terutama saat menggunakan media digital seperti video dan kuis *online* berbasis cerita rakyat Madura.

Indikator Keberhasilan	Nilai Rata-rata Sebelum	Nilai Rata-rata Sesudah
Literasi budaya siswa	58	87
Kemampuan menulis teks narasi	61	85
Pemahaman isi teks lokal	55	82
Apresiasi terhadap sastra lokal	60	90

Tabel 7. Hasil Uji Coba Lapangan

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada empat indikator keberhasilan setelah penerapan model pembelajaran berbasis sastra lisan lokal. Literasi budaya siswa meningkat dari nilai rata-rata 58 menjadi 87, menandakan pemahaman yang lebih kuat terhadap budaya daerah. Kemampuan menulis teks narasi juga meningkat dari 61 menjadi 85, menunjukkan pengaruh positif penggunaan teks lokal dalam pembelajaran menulis. Pemahaman isi teks lokal naik dari 55 menjadi 82, mencerminkan keberhasilan pendekatan kontekstual. Sementara itu, apresiasi terhadap sastra lokal mengalami lonjakan terbesar, dari 60 menjadi 90, menunjukkan siswa menjadi lebih menghargai dan menikmati karya sastra daerah.

Hasil dari seluruh tahapan menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap pencapaian pembelajaran dan penguatan identitas budaya siswa (Ramadan, 2018; Hudayana, 2021). Model integratif berbasis digital ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami bahasa secara struktural, tetapi juga memaknai nilai-nilai lokal dalam konteks kekinian. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter, literasi, dan pemanfaatan budaya lokal.

Penelitian ini memperluas model literasi budaya dengan menambahkan dimensi *digital-cultural integration*, yakni pemanfaatan teknologi digital sebagai penghubung antara teks tradisional dan konteks pembelajaran modern. Hal ini sejalan dengan gagasan Sari, dkk. (2023) yang menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari metodologi pembelajaran sastra dan bahasa yang reflektif serta berbasis ekologi budaya. Sementara itu, model pembelajaran ini memberikan kontribusi langsung terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila karena menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pengalaman belajar yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pengintegrasian sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya strategi pelestarian budaya, tetapi juga merupakan inovasi pedagogis yang mendukung pembentukan karakter, penguatan literasi budaya, serta pengembangan kompetensi bahasa yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan menghadirkan bukti empiris bahwa pelestarian budaya dan transformasi digital dapat berjalan beriringan melalui desain pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berakar pada identitas budaya lokal.

Efektivitas Model dalam Meningkatkan Literasi Budaya Peserta Didik

Efektivitas suatu model pembelajaran dapat diukur melalui seberapa besar model tersebut memberikan dampak positif terhadap kompetensi peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, literasi budaya dijadikan sebagai indikator utama yang diukur melalui empat dimensi, yaitu (1) pengetahuan budaya lokal, (2) apresiasi terhadap karya sastra lisan, (3) kemampuan interpretasi nilai budaya dalam teks, dan (4) sikap terhadap pelestarian budaya daerah. Evaluasi dilakukan pada dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan, dengan melibatkan siswa SMA di Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan.

Model pembelajaran integratif ini berbasis digital, memanfaatkan konten-konten lokal seperti *kéjhung*, cerita rakyat, *parèbèghân*, dan *tèngka'an* dalam bentuk video, audio, dan modul digital. Setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model tersebut selama 6–8 kali pertemuan, dilakukan pengukuran menggunakan *pre-test* dan *post-test* pada aspek literasi budaya. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keempat dimensi literasi budaya.

Dimensi Literasi Budaya	Skor Pre-Test (0–100)	Skor Post-Test (0–100)	Kenaikan (%)
Pengetahuan budaya lokal	56	84	+28%
Apresiasi terhadap sastra lisan	60	89	+29%
Kemampuan interpretasi nilai budaya	52	81	+29%
Sikap pelestarian budaya	58	87	+29%
Rata-rata	56,5	85,25	+28,75%

Tabel 8. Skor Rata-rata Literasi Budaya Peserta Didik (Uji Coba Terbatas – 3 Sekolah, n = 30)

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh dimensi literasi budaya setelah intervensi pembelajaran. Pengetahuan budaya lokal meningkat dari skor 56 menjadi 84, apresiasi terhadap sastra lisan dari 60 menjadi 89, kemampuan interpretasi nilai budaya dari 52 menjadi 81, dan sikap pelestarian budaya dari 58 menjadi 87. Rata-rata keseluruhan skor naik dari 56,5 menjadi 85,25, dengan kenaikan rata-rata

sebesar 28,75%, yang mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis sastra lisan dalam memperkuat literasi budaya siswa.

Hasil uji coba terbatas tersebut mengindikasikan bahwa siswa lebih memahami dan menghargai budaya lokal Madura setelah mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih mampu mengenali unsur budaya dalam teks dan mengaitkannya dengan realitas sosial mereka, terutama melalui pendekatan kontekstual dan penggunaan media digital yang menarik.

Untuk memperkuat temuan ini, uji coba lapangan dilakukan pada dua sekolah yang lebih bervariasi secara geografis dan sosial, yaitu SMPN 3 Pamekasan dan SMPN 2 Bangkalan, dengan total peserta 64 siswa.

Dimensi Literasi Budaya	Skor Pre-Test (0–100)	Skor Post-Test (0–100)	Kenaikan (%)
Pengetahuan budaya lokal	50	82	+32%
Apresiasi terhadap sastra lisan	55	88	+33%
Kemampuan interpretasi nilai budaya	51	84	+33%
Sikap pelestarian budaya	54	86	+32%
Rata-rata	52,5	85	+32,5%

Tabel 9. Skor Rata-rata Literasi Budaya Peserta Didik (Uji Coba Lapangan, n = 64)

Data tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam semua dimensi literasi budaya siswa setelah dilakukan intervensi pembelajaran. Skor rata-rata pre-test sebesar 52,5 meningkat menjadi 85 pada post-test, dengan kenaikan rata-rata 32,5%. Kenaikan tertinggi terjadi pada apresiasi terhadap sastra lisan dan kemampuan interpretasi nilai budaya (masing-masing naik 33%), diikuti oleh pengetahuan budaya lokal dan sikap pelestarian budaya (masing-masing naik 32%). Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis sastra lisan efektif dalam memperkuat pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal.

Kenaikan rata-rata skor literasi budaya pada uji coba lapangan mencapai 32,5%, lebih tinggi dibandingkan uji coba terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif dalam konteks terbatas, tetapi juga dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah dengan karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu, siswa juga memberikan respon positif dalam angket evaluasi, menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan identitas budaya mereka dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia ketika dikaitkan dengan budaya lokal.

Pernyataan	Persentase Siswa Setuju (%)
------------	--------------------------------

Saya lebih tertarik belajar Bahasa Indonesia karena dikaitkan dengan budaya Madura	92%
Media digital seperti video <i>kéjhung</i> dan cerita rakyat membuat pelajaran lebih menyenangkan	89%
Saya menjadi lebih mengenal dan menghargai sastra lisan Madura	94%
Saya ingin belajar lebih banyak tentang budaya lokal melalui pelajaran sekolah	90%

Tabel 10. Hasil Angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran

Tabel tersebut menunjukkan respons positif siswa terhadap integrasi budaya Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 92% siswa menyatakan lebih tertarik belajar karena materi dikaitkan dengan budaya lokal. 89% siswa merasa media digital seperti video *kéjhung* dan cerita rakyat membuat pembelajaran lebih menyenangkan. 94% siswa mengaku lebih mengenal dan menghargai sastra lisan Madura, dan 90% siswa menyatakan keinginan untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya lokal melalui pelajaran sekolah. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya efektif meningkatkan minat dan kesadaran budaya siswa.

Hasil analisis dari tiga *table* terakhir menunjukkan peningkatan signifikan pada semua dimensi literasi budaya setelah penerapan pembelajaran berbasis sastra lisan, dengan kenaikan rata-rata sebesar 28,75%. Pengetahuan budaya lokal, apresiasi sastra lisan, kemampuan interpretasi nilai budaya, dan sikap pelestarian budaya semuanya mengalami lonjakan yang substansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fakhrurozi, dkk. (2021) yang menegaskan bahwa digitalisasi sastra lisan efektif dalam melestarikan budaya daerah serta meningkatkan minat generasi muda. Begitu pula, Rohman, dkk. (2022) dan Juita, dkk. (2022) mendukung bahwa media digital dan aplikasi bahan ajar dapat memperkuat keterlibatan dan pemahaman budaya melalui pendekatan yang lebih interaktif dan mudah diakses.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sastra lisan Madura dalam pembelajaran memberikan dampak langsung terhadap peningkatan literasi budaya siswa, suatu aspek yang belum pernah ditunjukkan secara empiris dalam penelitian sebelumnya. Jika studi Dewi, (2021), Fakhrurozi, dkk. (2021), Rohman, dkk. (2022), Juita, dkk. (2022), dan Seha, (2023) berfokus pada digitalisasi, promosi budaya, atau pemanfaatan teknologi dalam konteks pelestarian dan pariwisata, data penelitian ini justru mengindikasikan bagaimana digitalisasi sastra lisan berdampak signifikan dalam konteks pembelajaran formal. Hal ini terlihat dari peningkatan skor literasi budaya siswa baik pada uji coba terbatas maupun lapangan yang mencakup aspek pengetahuan budaya, apresiasi sastra lisan, kemampuan interpretasi nilai budaya, dan sikap pelestarian budaya. Dengan demikian, data empiris yang dihasilkan penelitian ini

menegaskan bahwa integrasi sastra lisan Madura dalam praktik pembelajaran bukan hanya merevitalisasi tradisi, tetapi juga secara langsung mengembangkan kompetensi budaya siswa, sebuah kontribusi yang tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep *literasi budaya berbasis kearifan lokal* dengan menghadirkan kerangka empiris tentang bagaimana digitalisasi sastra lisan dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga memperkaya wacana teoritis mengenai hubungan antara teknologi pendidikan dan pelestarian budaya dalam konteks literasi abad ke-21 (Rohmattuloh, dkk., 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini menghasilkan model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura, lengkap dengan modul ajar interaktif, aplikasi web, dan media video dwibahasa yang dapat digunakan oleh guru sebagai inovasi pembelajaran kontekstual. Implikasi praktisnya, model ini dapat diadaptasi pada berbagai konteks pendidikan untuk memperkuat literasi budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran identitas budaya di kalangan generasi muda di era digital (Elmustian, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya peserta didik melalui pendekatan integratif berbasis digital. Hal ini tercermin dari peningkatan skor rata-rata literasi budaya sebesar 31,50 poin pada uji coba terbatas dan 32,5% pada uji coba lapangan, yang mencakup empat dimensi utama: pengetahuan budaya lokal, apresiasi terhadap sastra lisan, kemampuan interpretatif terhadap nilai budaya, dan sikap pelestarian budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fakhrurozi, dkk. (2021) dan Seha (2023) yang menegaskan bahwa digitalisasi tradisi lisan mampu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya daerah melalui media digital yang menarik dan kontekstual. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, sebagian besar guru di Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan belum memanfaatkan sastra lisan Madura secara optimal karena keterbatasan bahan ajar, dokumentasi, dan media pembelajaran digital. Kondisi ini memperkuat temuan Sakmono (2020) yang menyatakan bahwa digitalisasi karya lisan dapat menjadi solusi dalam pembelajaran daring dan pendidikan karakter di era digital. Pengembangan model pembelajaran berbasis sastra lisan Madura dalam penelitian ini menjawab kesenjangan tersebut melalui penyediaan modul interaktif, aplikasi *web* bilingual Madura–Indonesia, dan video naratif dwibahasa, yang berfungsi

tidak hanya sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra lisan Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA masih belum optimal, meskipun memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kaya nilai edukatif, estetis, dan kultural. Kesenjangan antara kekayaan budaya lokal dan praktik pembelajaran disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar digital, minimnya dokumentasi audio-visual, ketiadaan modul terstruktur, serta persepsi bahwa bahasa sastra lisan terlalu lokal untuk digunakan di kelas.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran integratif berbasis digitalisasi sastra lisan Madura melalui tahapan *Research and Development*. Model ini mengintegrasikan berbagai bentuk sastra lisan Madura ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui modul interaktif, video dwibahasa, aplikasi web, dan glosarium digital. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model ini selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, serta mampu menjembatani nilai budaya lokal dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 secara kontekstual.

Uji coba terbatas dan uji coba lapangan membuktikan bahwa model tersebut efektif meningkatkan literasi budaya peserta didik, mencakup pengetahuan budaya lokal, apresiasi sastra, kemampuan interpretasi nilai budaya, dan sikap pelestarian budaya. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian, tetapi juga sebagai inovasi pedagogis yang meningkatkan keterlibatan belajar, penguatan identitas budaya, dan kompetensi berbahasa siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, pemanfaatan sastra lisan Madura berbasis digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian integral pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan menengah, didukung oleh kebijakan dan fasilitasi pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model ini pada jenjang dan konteks budaya yang berbeda serta mengeksplorasi dampaknya terhadap literasi digital, berpikir kritis, dan pembentukan karakter, sehingga integrasi sastra lisan berbasis digital dapat memperkuat inovasi pedagogis dan relevansi pendidikan nasional di era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afkarina, N. I., & Setyasto, N. (2024). Media Web Berbasis Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPS Kelas IV. *Progres Pendidikan*, 5 (1), 101-112.
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1 (3) 430-448.
- Amil, A. J., Setyawan, A., & Dellia, P. (2019). Legenda Tokoh Jokotole sebagai Representsi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Media Aplikasi Android pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Kemampuan Membaca Kelas VII Di SMA Negeri se-Kabupaten Bangkalan. *Proceedings of The ICECRS*, 2 (1), 103-106.
- Amil, A. J., Setyawan, A., & Dellia, P. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Keterampilan Membaca Berbasis Android Pokok Pembahasan Legenda Desa-Desa di Madura pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMA Negeri Se-Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5 (2), 50-55.
- Amrullah, A. S., Cahyadi, A., & Safiranita, T. (2024). Potensi Artificial Intelligence (AI) dalam Pelayanan dan Pengawasan Pajak di Indonesia Ditinjau dari UU ITE, PP PSTE dan UU KUP. *Equality : Journal of Law and Justice*, 1 (2), 79-94.
- Arifin, S., & Ayuanita, K. (2020). Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an e Polo Madura Perspektif Ali M. Natsir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 112-122.
- Badrih, Moh. (2017). *Representasi Realitas Nilai Kehidupan Etnik Madura dalam Sastra Lisan Kèjhung*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Badrih, Moh. (2021). *Dimensi Asre Tuturan Kèjhung sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura - Melayu*. Prosiding Internasional Pemartabatan Bahasa Melayu. Intrans Publisng.
- Dewi, N. A. K. (2021). Eksistensi Sastra Cyber di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 32-37.
- Efawati, R. (2018). Karakter Budaya Madura dalam Humor. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2 (1), 407-416.
- Effendy, Moh. H. (2015). *Local Wisdom* dalam Tembang Macapat Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (1), 55-72.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2 (1), 28-36.
- Faridah, S., & Tunnoor, S. (2022). Eksplorasi Nilai Religius dalam Ungkapan Bahasa Banjar. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18 (1), 100-106.
- Fatoni Rohman, M., Zurinani, S., & Fatmawati, F. (2022). Pengembangan Kampung Budaya Polowijen melalui Ikon Digital Pariwisata Sastra Ragil Kuning sebagai Strategi Bertahan di Masa Pandemi. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 8 (2), 1425-1432.
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8 (1), 1-7.
- Hidayat, D. H., Yulianto, B., & Savitri, A. D. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 276-289.
- Hidayatullah, P. (2020). Pagelaran Mamaca dan Proses Menjadi Manusia Madura. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2 (2), 105-120.
- Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawa dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (1), 1-17.
- Ikhsanudin, M. M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Digitalisasi Video Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran pada Materi Getaran dan Gelombang. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 4 (1), 285-290.

- Isyanto, I., Yuliastina, R., & Suhartono, S. (2023). Makna Tradisi Mamacah dalam Perspektif Sosial dan Komunikasi Budaya. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1 (3), 301-312.
- Juita, H. R., Riance, A., & Mariam, E. (2022). Aplikasi Sistem Informasi Bahan Ajar Digital Sastra Nusantara. *Jurnal Escaf*, 2 (1), 1219-1229.
- Lesmana, M. (2018). Understanding The Characteristics Of Madurese Through Their Ethnic Humors. *International Review of Humanities Studies*, 1 (1), 276-284.
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (9), 7131-7136.
- Ningtias, A., & Fahrudin, F. (2024). Etika dalam Mitos dan Legenda Islam: Menggali Kearifan Tradisional. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8 (1), 103-120.
- Puspita, D. (2019). Aspek Humor dalam Ludruk Madura Rukun Karya Episode "Ta' Sak Ngasak" dalam Perspektif Pragmatik. *ESTETIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 10-16.
- Putri, A. C., Silvia, E., Azzahra, S., & Bahtiar, A. (2021). Pengenalan Lokalitas Budaya Indonesia ke Mancanegara Melalui Webtoon. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5 (2), 152-158.
- Rafiatun, N. (2018). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat. *Millah: Journal of Religious Studies*, 17 (2), 379-400.
- Ramadan. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sastra Lisan Ada Pappaseng. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, 53 (9), 385-394.
- Resmini, W., Sakban, A., & Fitriyani, F. (2020). Pembelajaran Literasi Civic Education untuk Menanamkan Nilai Moral Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8 (1), 23-29.
- Rianto, R. (2020). Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline 3. *Indonesian Language Education and Literature*, 6 (1), 84-92.
- Riskawati, E., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2023). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (3), 221-228.
- Rofiah, C., & Burhan Bungin. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. *Develop*, 8 (1), 1-13.
- Sahlan, A., & Mulyono, M. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14 (1), 101-114.
- Sakmono, N. D. (2020). Digitalisasi Sastra Lisan sebagai Media Pendidikan Kesehatan dan Karakter dalam Pembelajaran Daring di Era New Normal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2), 96-106.
- Saputra, R. I., Suryati, S., & Muzaiyanah, M. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1 (1), 1-11.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3 (01), 84-90.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi Literatur: Upaya dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8 (1) 9-26.
- Seha, N. S. (2023). Revitalisasi dan Konservasi Sastra Lisan Berbasis Destinasi Wisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19 (1), 31-44.
- Sugiyono. (2015a). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015b). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

- Sunarti, S. (2021). Representasi Identitas dan Demokrasi dalam Tradisi Lisan di Wilayah 3t (MENTAWAI dan NIAS). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10 (1), 108-126.
- Supratman, M. T., Rahmad, & Linarsih, Y. (2021). The Form of Culture in Parébhâsan (a Genre of Oral Literature) Madura . *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585.
- Suprihono, A. E. (2021). Insert Media Studies: The Issue of Cinematography of Dance Posts on Social Media. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4 (1), 75-101.
- Widiatmoko, B. (2022). Buku Bidal Melajoe Djilid Kedoea Sebagai Materi Pembelajaran Budi Pekerti di Sekolah: Analisis Etnolinguistik. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*.